

ABSTRACT

ANALYSIS OF INTEREST RATES, EXCHANGE RUPEES, AND INFLATION DURING AND AFTER THE GLOBAL FINANCIAL CRISIS IN INDONESIA 2002-2011

By :
Oktarianda Putra

Under Guidance: Drs. Yusbar Yusuf, M.Si and Hj. Toti Indrawati, S.E, M.Si

The study discusses the analysis of the Interest Rate, Exchange Rate and Inflation in Indonesia in 2002-2011. Data analysis using descriptive analysis, the analysis compares the data with various theories that support and are explained. Description of the results of this study are: (1) The interest rate, exchange rate, and inflation before the economic crisis in Indonesia in 2002-2011, (2) interest rate, exchange rate, and inflation when the monetary crisis in Indonesia in 2002-2011, and (3) the interest rate, exchange rate, and inflation after the global financial crisis in Indonesia in 2002-2011. The purpose of this study was to describe the level of interest rates, exchange rate, and inflation in Indonesia in 2002-2011.

The results of this study indicate that (1) Prior to the global financial crisis interest rates in 2002-2007 Indonesia has decreased significantly , from 14.56 % to 8.00 % , the exchange rate tends to fluctuate , which in 2002 was 9,500 while in 2006 was 11,500 , and in 2007 was 10,100 , and inflation in Indonesia tend to fluctuate, which in 2002 was 4.46 while in 2007 was 6.6 and in 2007 was 7.4 . (2) When the global financial crisis interest rate in 2008 was 9.25 % while in the year 2009 was 6.50 % . , The exchange rate tends to decrease , which in 2008 was 9,500 while in 2009 was 9,200 , and inflation in Indonesia in 2008 was 11.1 while in 2009 was 2.8 tends to decline . (3) After the global financial crisis interest rates tend to decline in 2010 was 6.50%, while in the year 2011 was 6.00 % , the exchange rate in 2010 was 9,700 while in 2011 was 9,500 , and inflation in Indonesia in 2008 was 11.1 while in 2009 was 2.8 .

Keywords: analysis, interest rate, exchange rate, and inflation.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijaksanaan moneter Indonesia disamping berperan untuk menjaga dan memelihara kestabilan moneter juga diarahkan untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan yaitu pemerataan pendapatan serta pemerataan kesempatan berusaha. Setiap negara yang melakukan pembangunan ekonomi termasuk Indonesia sudah tentu mempunyai tujuan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan stabilitas ekonomi, menstabilisasikan

pendapatan secara merata, meningkatkan efisiensi dan stabilisasi neraca berjalan. Untuk Indonesia kita kenal dengan trilogi pembangunan, yaitu : pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan.

Stabilitas ekonomi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Stabilitas tersebut diwujudkan melalui sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter. Di sisi fiskal, kebijakan diupayakan untuk memantapkan

kesinambungan fiskal dengan melanjutkan penurunan defisit secara bertahap melalui peningkatan pendapatan negara dan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengeluaran negara. Sementara di sisi moneter, kebijakan diupayakan untuk menurunkan laju inflasi, menjaga perkembangan suku bunga, dan mengendalikan nilai tukar rupiah pada tingkat wajar.

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari fenomena hubungan internasional. Adanya keterbukaan perekonomian ini memiliki dampak pada perkembangan neraca pembayaran suatu negara yang meliputi arus perdagangan dan lalu lintas modal terhadap luar negeri suatu negara.

Menurut teori permintaan dan penawaran, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS seharusnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Kemungkinan besar, salah satu penyebabnya adalah mahalnya biaya pembelian komponen-komponen dan bahan baku (dalam rupiah) yang harus diimpor.

Di tengah perkembangan perekonomian yang terjadi tersebut, dan seiring dengan menurunnya tekanan inflasi, Bank Indonesia mengarahkan perhatiannya pada upaya menjaga pertumbuhan ekonomi negeri. Hal ini dilakukan dengan tetap mengawal inflasi dan kestabilan ekonomi makro dan sektor keuangan dalam jangka menengah. Berbagai upaya untuk mencegah sektor riil anjlok lebih dalam lagi juga ditempuh Bank Indonesia melalui kebijakan moneternya. Penurunan nilai tukar rupiah sebagai imbas pasar keuangan global yang mengalami krisis sehingga mempengaruhi variabel ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat SBI.

Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi.

Pada sisi lainnya, produktivitas eksportir juga ditentukan oleh kemampuannya mengolah modal yang dapat berasal dari modal pribadi

maupun bank. Stabilitas modal memastikan stabilitas produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang. Mengkhusus pada modal bank, besar kecilnya tergantung pada tingkat bunga kredit. Tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir. Disamping itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika, karena Dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menanjaknya posisi Amerika didalam perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I. Dollar Amerika diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 2001:97).

Fluktuasi nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing salah satunya disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997 yang secara menyeluruh menyebabkan kemerosotan ekonomi nasional baik di tingkat lokal maupun internasional.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2000:319).

Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang Negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat. Ekspor adalah penting dalam hal utama, yaitu bersama-sama dengan impor menghasilkan neraca pembayaran dari suatu negara (suatu negara harus mengekspor untuk dapat membiayai impornya yang dibayar dengan mata uang asing) dan ekspor menggambarkan suntikan dana dalam aliran sirkulasi pendapatan nasional.

Berikut ini dapat dilihat tingkat inflasi, kurs dan tingkat suku bunga di Indonesia tahun 2002-2011:

Tabel I.1
Tingkat Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2002-2011

Tahun	Inflasi	Kurs (Rp)	Tingkat suku bunga
2002	4,46	8440.00	14,56 %
2003	5,66	7965.00	14,82 %
2004	5,83	8790.00	15,35 %
2005	5,41	9330.00	12,75 %
2006	6,6	8520.00	9,75 %
2007	7,4	8919.00	8,00 %
2008	11,1	10450.00	9,25 %
2009	2,8	8900.00	6,50 %
2010	7,0	8491.00	6,50 %
2011	6,7	8568.00	6,00 %

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai inflasi, kurs dan tingkat suku di Indonesia dalam kurun tahun 2002-2011 dimana tingkat inflasi menunjukkan kecenderungan berfluktuasi sementara kurs dan tingkat suku menunjukkan peningkatan.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana Tingkat Suku Bunga sebelum Krisis Keuangan Global tahun 2002-2007, selama Krisis Keuangan Global 2008-2009, dan sesudah krisis keuangan global di Indonesia tahun 2010-2011 ?
- Bagaimana Kurs Rupiah sebelum Krisis Keuangan Global tahun 2002-2007, selama Krisis Keuangan Global tahun 2008-2009, dan sesudah krisis keuangan global di Indonesia tahun 2010-2011 ?
- Bagaimana Inflasi sebelum Krisis Keuangan Global tahun 2002-2007, selama Krisis Keuangan Global tahun 2008-2009, dan sesudah krisis keuangan global di Indonesia tahun 2010-2011 ?

1.1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui perkembangan tingkat suku bunga sebelum, selama dan sesudah krisis keuangan global.
- Untuk mengetahui perkembangan kurs rupiah sebelum, selama dan sesudah krisis keuangan global.
- Untuk mengetahui perkembangan inflasi sebelum, selama dan sesudah krisis keuangan global.

2. Manfaat penelitian

- Sebagai penambah wawasan penulis dalam permasalahan yang terjadi dalam perbankan menyangkut tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi di Indonesia tahun 2002-2011 yang akan dibahas atau diteliti.
- Memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat secara umum tentang tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi di Indonesia tahun 2002-2011
- Untuk mempraktekan ilmu yang diperoleh penulis selama ini.

I. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tingkat Suku Bunga

Nilai suatu obligasi bergerak berlawanan arah dengan perubahan suku bunga secara umum. Jika suku bunga secara umum cenderung turun, maka nilai atau harga obligasi akan meningkat, karena para investor cenderung untuk berinvestasi pada obligasi. Sementara itu, jika suku bunga secara umum cenderung meningkat, maka nilai atau harga obligasi akan turun, karena para investor cenderung untuk menanamkan uangnya di Bank (Bapemam, 2003)

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari

pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997 : 99-100) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku

bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang.

Menurut Nopirin (1992:176) fungsi tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari.

Menurut Ramirez dan Khan (1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Menurut Prasetyantono (2000) mengenai suku bunga adalah : jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

2. Kurs

Kurs Tukar Rupiah, menurut Brearly disadur dari Desrini (2004) Nilai tukar di definisikan sebagai :

Nilai tukar merupakan jumlah atau nilai mata uang suatu Negara yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang Negara lain.

Menurut Salvatore (2004:140), Kurs adalah Jumlah atau harga mata uang domestic dari mata uang luar negeri (Asing). Secara garis besar teori nilai tukar dapat dibagi yaitu teori persamaan umum dan teori persamaan berdasarkan demand dan supply.

Menurut Rita dan Eugene dalam Hilda (2004:27) daya beli suatu mata uang adalah Nilai mata uang suatu Negara di tentukan oleh nilai barang dan jasa yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang (kebalikan dari tingkat harga). Informasi yang melebihi satu unit mata uang, maka tingkat pertukaran antar dua mata uang dapat menghasilkan daya beli yang sama antara kedua mata uang tersebut, Kondisi ini disebut daya beli yang tidak nyata. Kedua Negara tersebut akan saling menyesuaikan hingga jual beli benar benar terjadi.

Kurs (exchange rate) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang yang lain. Sama halnya dengan harga-harga lain dalam ekonomi yang ditentukan oleh interaksi pembeli dan penjual, kurs terbentuk oleh interaksi pembeli dan penjual valas untuk keperluan transaksi internasional. Pasar yang memperdagangkan valas disebut pasar valas atau foreign exchange market.

Ada 4 pemain utama dalam pasar valas yaitu:

- a. Commercial banks
- b. Korporasi
- c. Lembaga keuangan non bank
- d. Bank sentral

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia sebagai bank sentral menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu

sistem nilai tukar tetap mulai tahun 1970 sampai tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate system) sejak 14 Agustus 1997.

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan.

Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejala kurs yang berlebihan. Ada enam langkah kebijakan jangka pendek di bidang moneter yang dilakukan BI untuk mengatasi melemahnya nilai tukar rupiah yaitu:

- a. Meningkatkan suku bunga BI Rate (penentuan suku bunga bank)
- b. Meningkatkan suku bunga fasilitas simpanan BI
- c. Menyerap likuiditas dengan instrumen fine tune kontraksi (FTK) dengan variabel rate tender. Yaitu, dengan cara melakukan pelelangan, misalnya lelang suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
- d. Meningkatkan suku bunga maksimum penjaminan simpanan baik suku bunga penjaminan simpanan rupiah atau deposito rupiah dan suku bunga penjaminan simpanan valuta asing (valas) atau deposito valas.
- e. BI menaikkan simpanan wajib perbankan atau giro wajib minimum (GWM) secara bervariasi, sesuai dengan kondisi bank atau berdasarkan loan to deposit ratio (LDR) masing-masing bank. Perinciannya, bank yang rasio penyaluran dana ke kredit atau LDR-nya 90%, tambahan GWMnya nol. Bank dengan LDR sebesar 75%-90% wajib menambah GWM 1%. Bank dengan LDR 60%-75% wajib menambah GWM 2%. Bank dengan

LDR 50%-60% wajib menambah GWM 3%. Bank dengan LDR 40%-50% wajib menambah GWM 4%. Sedangkan, bank dengan LDR kurang dari 40% wajib menambah GWM sebesar 5%.

- f. BI akan menaikkan imbalan jasa giro atau semacam bunga untuk semua GWM di atas 5%.

Selain itu, BI melaksanakan beberapa langkah lain untuk mendukung enam langkah tadi yaitu :

- a. Menyediakan fasilitas swap bersama BI dalam rangka lindung nilai (hedging).
- b. Melakukan intervensi valas dengan instrumen swap jangka pendek.
- c. Menyempurnakan ketentuan kehati-hatian dalam transaksi valuta. Antara lain, dengan mengatur transaksi margin perdagangan dan penyesuaian ketentuan posisi valuta neto (net open position atau NOP).
- d. BI akan meningkatkan pengawasan intensif terhadap bank atas transaksi valas tanpa dokumen pendukung, termasuk mengenakan sanksi.

1. Kurs dan Quotation Valuta asing

Kurs valuta asing (Siamat, 1999: 185) adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain, sedangkan quotation valuta asing merupakan suatu pernyataan kesediaan melakukan transaksi jual beli valuta asing pada suatu kurs yang diumumkan. Quotition valuta asing dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung (direct quotation)
Kutipan langsung menunjukkan berapa unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli 1 (satu) unit mata uang asing.
- b. Kutipan tidak langsung (indirect quotation)
Kutipan tidak langsung menunjukkan berapa mata uang asing yang diperlukan untuk membeli 1(satu) unit mata uang domestik.
- c. USD quotation

Dalam transaksi valuta asing international USD selalu dijadikan sebagai mata uang referensi dalam penentuan kurs mata uang asing lain.

d. Point quotation

Dikalangan trader valuta asing mereka sering menyatakan forward rate dalam bentuk poin. Quotation dalam bentuk poin sesungguhnya bukanlah kurs valuta asing melainkan perbedaan atau selisih antara forward rate dengan spot rate dengan demikian spot rate tidak dapat disebut dengan menggunakan poin atau point basis.

e. Bid dan offer rate quotation

Quotaition dibuat dengan penentuan harga bid (kurs beli) dan offer (kurs jual). Bid dalam transaksi jual beli valuta asing berarti dealer bersedia membeli mata uang tertentu pada harga yang telah ditetapkan , sedangkan offer berarti dealer bersedia menjual mata uang tertentu pada harga yang telah ditetapkan

2. Transaksi utama pasar valuta asing

Ada dua tipe transaksi utama pasar valuta asing menurut (artur dkk, 2001:882) yaitu:

a. Kurs spot

Kurs spot adalah harga mata uang asing terhadap mata uang domestik. Sedangkan transaksi spot adalah transaksi satu mata uang untuk ditukarkan dengan mata uang asing satu hari. Dalam pasar transaksi spot kurs dapat dilakukan dalam dua penawaran

1) Penawaran langsung

Nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing.

2) Penawaran tidak langsung

Nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang domestik.

b. Kurs forward

Transaksi kurs forward adalah transaksi harian dimana pembayaran dilakukan dimasa datang sesuai dengan

kontrak. Biasanya kontrak forward ditawarkan untuk periode 30, 90, dan 180 hari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pasar valuta asing

Faktor-faktor yang mempengaruhi pasar valuta asing menurut Madura (1997: 89):

- a. Laju inflasi relatif
- b. Suku bunga relatif
- c. Tingkat pendapatan relatif
- d. Kontrol pemerintah
- e. Ekspektasi

4. Metode peramalan kurs untuk masa akan datang

Dalam investasi dipasar valuta asing diperlukan peramalan kurs, berbagai metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Madura, 1997: 292)

a. Peramalan teknis

Peramalan teknis melibatkan pemakaian data-data nilai tukar historis untuk memprediksi nilai tukar dimasa depan. Sejumlah kasus analisa statistik yang kompleks digunakan dalam peramalan teknis. Peramalan teknis untuk nilai tukar serupa dengan peramalan harga saham, jika pola pergerakan nilai tukar sepanjang waktu perilakunya acak, maka peramalan teknis tidak tepat kecuali kalau trend-trend historis dalam pergerakan nilai tukar dapat diidentifikasi, pengkajian atas pergerakan masa lalu tidak akan bermanfaat untuk memprediksi pergerakan dimasa depan. Model-model peramalan teknis telah seringkali membantu spekulasi dalam pasar valuta asing, namun suatu model yang berkinerja sangat baik dalam satu periode tertentu belum tentu akan berhasil dalam periode lain. Spekulasi-spekulasi yang menggunakan peramalan teknis seringkali menanggung biaya transaksi.

b. Peramalan fundamental

Peramalan fundamental didasarkan pada hubungan fundamental antara variabel-variabel ekonomi serta dampak historis atas nilai valuta diketahui, korporasi-korporasi dapat membuat proyeksi nilai tukar, proyeksi nilai tukar bisa muncul dari

penilaian subjektif menyangkut sejauh mana pergerakan umum dari variabel-variabel ekonomi di satu negara mempengaruhi nilai tukar. Dari perspektif statistik, proyeksi akan didasarkan pada dampak kuantitatif dari faktor-faktor yang dimaksud atas nilai tukar.

c. Peramalan berbasis pasar

Proses pengembangan proyeksi dari indikator-indikator pasar yang dikenal dengan peramalan berbasis pasar biasanya didasarkan pada kurs spot atau kurs forward. Kurs spot bisa berfungsi dalam peramalan ini karena kurs spot mencerminkan ekspektasi pasar mengenai nilai tukar spot dalam beberapa saat kedepan. Sedangkan kurs forward mencerminkan ekspektasi pasar menyangkut kurs spot pada akhir horizon. Spekulasi yang membantu kurs forward kearah yang mencerminkan ekspektasi umum mengenai kurs spot dimasa depan.

d. Peramalan campuran

Peramalan ini merupakan gabungan dari teknik-teknik yang ada diberbagai proyeksi untuk valuta asing tertentu dapat dikembangkan menggunakan beberapa teknik peramalan. Masing-masing teknik yang digunakan diberikan bobot totalnya adalah 100%. Teknik-teknik yang dipandang lebih handal mendapat bobot yang lebih tinggi nilai prediksi aktual yang dihasilkan merupakan rata-rata tertimbang dari nilai-nilai yang dihasilkan oleh masing-masing teknik peramalan yang digunakan.

5. Sistem moneter internasional

Secara umum sistem kurs yang dianut oleh banyak Negara sekarang ini meliputi (Kuncoro, 2001: 29)

a. Sistem kurs mengambang (floating exchange rates)

Ciri sistem ini selain tidak konvertibel terhadap emas, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilitasi oleh otoritas moneter.

- 1) Mengambang bebas atau murni (Clean/Free/Pure floating) dimana kurs

suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah.

- 2) Mengambang terkendali (managed or dirty floating rates) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menyetabilkan kurs pada tingkat tertentu.

b. Sistem kurs tertambat (pegged exchange rates)

Dalam sistem ini suatu negara mengaitkan mata uangnya dengan suatu mata uang lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama.

c. Sistem tertambat merangkak (crawling pegs)

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju suatu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.

d. Sekeranjang mata uang (basket of currency)

Keuntungan utama sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam keranjang umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

e. Sistem kurs tetap (fixed exchange)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valuta dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

6. Efisiensi pasar valuta asing

Pasar valuta asing dikatakan efisien apabila harga kurs di pasar valuta asing benar-benar mencerminkan semua informasi yang tersedia dan relevan. Ada 3 (tiga) jenis efisiensi pasar valuta asing secara umum (Kuncoro, 2001: 51)

a. Efisiensi pasar bentuk lemah (weakly efficient market)

Efisiensi pasar bentuk lemah yaitu suatu pasar yang memasukkan semua informasi perdagangan dan harga dimasa lalu. Pengujian pasar bentuk lemah berusaha untuk mengetahui apakah semua informasi yang tercermin dalam harga valuta asing historis tercermin seluruhnya dalam harga saat ini.

b. Efisiensi pasar bentuk semi kuat (semi strong market)

Efisiensi pasar bentuk semi kuat yaitu kondisi pasar dimana memasukkan semua informasi yang tercermin dalam kurs valuta asing spot lebih dari sejarah kurs. Tetapi juga mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi publik lainnya (selain harga historis) yang mencerminkan dalam harga saat ini.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat (strongly efficient market)

Efisiensi pasar bentuk kuat yaitu jika harga saat ini mencerminkan semua informasi yang memungkinkan dipublikasikan maupun yang belum, informasi-informasi tersebut dapat menyangkut penawaran dan permintaan kurs valuta asing perubahan faktor-faktor fundamental dan keadaan ekonomi makro.

3. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi. Kenaikan harga ini diukur dengan Index Harga. Beberapa index yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

a. Indeks Biaya Hidup (consumer price index).

b. Harga yang diharapkan (rational expectation).

c. GNP Deflator.

Jenis Inflasi Menurut Sifatnya :

a. Moderat Inflation (laju inflasinya sekitar 0-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.

b. Galloping Inflation adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya adalah 10-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang yang kehilangan nilainya begitu cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih baik memegang barang.

c. Hyper Inflation, adalah inflasi yang tingkat inflasinya sangat tinggi (di atas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan maka dapat dikemukakan hipotesisnya :

1. a. Sebelum krisis keuangan global tahun 2002-2007, Tingkat Suku Bunga mengalami Penurunan
- b. Selama krisis keuangan global tahun 2008-2009, Tingkat Suku Bunga Mengalami Penurunan
- c. Setelah krisis keuangan global 2010-2011, Tingkat Suku Bunga Mengalami Penurunan.
2. a. Sebelum krisis keuangan global 2002, Kurs Mengalami Kenaikan
- b. Selama krisis keuangan global, Kurs Mengalami Penurunan
- c. Setelah Krisis Keuangan Global, Kurs Mengalami Penurunan
3. a. Sebeleum krisis keuangan global, InflasiMengalami Kenaikan
- b. Selama krisis keuangan global, Inflasi Mengalami Penurunan
- c. Setelah krisis keuangan global, Inflasi Mengalami Penurunan

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di bank indonesia karena sesuai dengan judul skripsi ini data-datanya di peroleh dari Bank Indonesia, Sumber data penelitian ini di peroleh dari publikasi Bank Indonesia melalui Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Tingkat Inflasi
3. Kurs rupiah terhadap dolar AS

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan satu jenis data yaitu :

Data skunder yaitu data yang penulis peroleh dari publikasi Bank Indonesia melalui Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) data-data yang di peroleh dari SEKI tersebut adalah:

1. Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Tingkat Inflasi
3. Kurs rupiah terhadap dolar AS

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yakni data tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat Inflasi, kurs rupiah terhadap dolar AS dan nilai ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan kelompok barang. Dalam hal ini data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia melalui Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat Inflasi dan kurs rupiah terhadap dolar AS.

D. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif yang membandingkan data yang ada dengan berbagai teori yang mendukung dan bersifat menjelaskan. Selanjutnya penulis mengambil beberapa kesimpulan dari penjelasan-penjelasan tersebut.

1. Analisa tentang tingkat suku bunga sebelum krisis keuangan global, saat krisis keuangan global dan sesudah krisis keuangan global

2. Analisa tentang kurs rupiah sebelum krisis keuangan global, saat krisis keuangan global dan sesudah krisis keuangan global

Analisa tentang inflasi sebelum krisis keuangan global, saat krisis keuangan global dan sesudah krisis keuangan global.

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Tingkat Suku Bunga

1. Sebelum Krisis Keuangan Global (Tahun 2002-2007)

Selama 2002, secara umum kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan positif yang ditandai dengan semakin stabilnya kondisi makroekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten didukung oleh beberapa kemajuan yang dicapai dalam restrukturisasi ekonomi telah membantu tercapainya kestabilan ekonomi dan moneter selama tahun laporan. Nilai tukar menguat secara signifikan dengan pergerakan yang stabil, uang primer terkendali berada di bawah sasaran indikatifnya. Perkembangan positif ini telah mendorong penurunan tingkat inflasi, setelah selama dua tahun berturut-turut mengalami peningkatan. Membaiknya prospek inflasi, terkendalinya uang primer, serta perkembangan nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat tersebut telah memberikan ruang gerak bagi kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menurunkan suku bunga dalam rangka memberikan sinyal yang positif bagi proses pemulihan ekonomi.

Secara keseluruhan tahun, suku bunga SBI mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari 17,62% menjadi 12,93%. Nilai tukar mengalami apresiasi secara signifikan sebesar 10,10% sehingga mencapai rata-rata Rp9.316 per dolar.

2. Saat Krisis Keuangan Global (Tahun 2008-2009)

Tanggal 15 September 2008 menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagungkan sistem kapitalis

tanpa batas. Siapa yang menyangka suatu negara yang merupakan tembok kapitalis dunia akan runtuh.

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, meskipun Indonesia telah membangun momentum pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tidak akan terlepas dari dampak negatif perlemahan ekonomi dunia tersebut. Krisis keuangan global yang mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008, dan *second round effect*nya akan mulai dirasakan meningkat intensitasnya pada tahun 2009, diperkirakan akan berdampak negatif pada kinerja ekonomi makro Indonesia dalam tahun 2009 baik di sisi neraca pembayaran dan neraca sektor riil, maupun sektor moneter dan sektor fiskal (APBN).

Dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian global adalah pada sektor keuangan melalui aspek sentimen psikologis maupun akibat merosotnya likuiditas global. Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50,0 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen. Kecenderungan volatilitas nilai tukar rupiah tersebut masih akan berlanjut hingga tahun 2009 dengan masih berlangsungnya upaya penurunan utang (*deleveraging*) dari lembaga keuangan global.

Terlalu *over confidence* rasanya bila kita menyakini bahwa krisis ekonomi yang terjadi di negara Paman Sam (USA) tidak berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Tidak rasional pula bila kita mengabaikan begitu saja perkembangan dampak krisis finansial di Amerika Serikat, yang telah dirasakan di sebagian besar negara di daratan eropa. Kenapa saya menekankan seperti seperti ini karena:

1. Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka. Bahkan dalam liberalisasi permodalan, Indonesia tergolong negara yang sangat liberal dibandingkan negara – negara di Asia, termasuk Jepang dan Korea Selatan, dua negara yang lebih kapitalis ketimbang Indonesia. Dengan demikian,

setelah kejadian di Amerika Serikat, para investor asing yang menanamkan modalnya melalui surat-surat berharga di *Jakarta Stock Exchange* tentu akan mengambil posisi mengamankan investasinya, dengan menjual saham-saham mereka di pasar modal. Hal ini terlihat dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus menurun. Ini berarti *adacash flow* cukup besar, yang bila didiamkan akan merugikan ekonomi nasional.

2. Sejauh ini belum diketahui secara pasti berapa investasi yang ditanamkan Bussinessmen asal Indonesia serta lembaga-lembaga keuangan dari Indonesia di *New York Stock Exchange (NYSE)*. Baru ada beberapa bank yang mengakui menanam modalnya di pasar saham Amerika Serikat. Tetapi saya meyakini, banyak investor Indonesia yang memiliki surat berharga dari lembaga-lembaga keuangan Amerika Serikat yang bangkrut akibat imbas kredit macet perumahan di Amerika Serikat. Dana mereka tentu saja menjadi *insolven*, atau tak bisa ditarik begitu saja,
3. Dalam struktur ekspor Indonesia, Amerika Serikat adalah pasar utama produk-produk Indonesia. Sekitar 20 persen dari total ekspor Indonesia diarahkan ke Negeri Paman Sam, dan 30 persen ke Eropa. Beberapa industri tekstil dan produk tekstil yang pasar utamanya ke Amerika Serikat sudah mulai mengeluh, karena banyak permintaan dari pembeli untuk menjadwalkan kembali pengiriman barangnya, bahkan menunda pembelian. Jelas sekali, jika ekspor menurun dan impor Indonesia tetap, akan terjadi defisit yang mau tidak mau akan menurunkan cadangan devisa.

Selain sektor keuangan dan perbankan krisis ekonomi global berdampak juga terhadap dunia pertanian. Dengan naiknya harga minyak mentah dunia, memaksa Indonesia harus menaikkan harga jual BBM dalam negeri dengan tujuan untuk menyelamatkan defisit APBN dan

cadangan devisa. Fenomena menarik adalah kenaikan harga komoditas perkebunan seperti sawit di pasaran internasional justru terjadi pada awal krisis *subprime mortgage*. Hal ini lebih bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Naiknya harga minyak mentah dunia mendorong pasar untuk membeli CPO yang akan digunakan sebagai bahan bakar nabati bahan bakar yang terbaru.
2. Semakin banyaknya investasi di sektor kelapa sawit menyebabkan harga saham perusahaan perkebunan ikut naik.
3. Para spekulan saham/sindikatis perdagangan internasional yang melakukan aksi menaikkan harga CPO dengan harga tinggi untuk mengambil keuntungan.

Hal ini berlaku sebaliknya ketika harga saham internasional mulai mengalami depresi dan menimbulkan kepanikan di bursa saham dunia yang dibarengi dengan anjloknya harga minyak mentah dunia hingga mencapai kisaran 80 USD/barel yang sekarang sudah mencapai harga 56 USD/barel. Disaat yang bersamaan, terjadi penurunan harga CPO di pasar dunia hingga mencapai 4.835 rupiah/kg (Bandingkan dengan harga CPO pada bulan maret 2008 yang mencapai 9000 rupiah/kg) yang diikuti dengan anjloknya harga komoditi perkebunan/pertanian yang lain seperti karet, jagung, kacang kedelai, tepung dan gula di pasar dunia.

3. Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2010-2011

Dampak resesi ekonomi AS dan Eropa terhadap Indonesia tentunya negatif, tetapi karena net-ekspor (ekspor dikurangi impor) hanya menggerakkan sekitar 8% dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, maka dampaknya relatif kecil dibandingkan dengan negara tetangga yang ketergantungan eksportnya ke AS besar, misalnya Hong Kong, Singapura, dan Malaysia.

Seperti pada tahun 2001/2002, atau terakhir kali AS mengalami resesi, ada tiga negara di Asia yang tidak terlalu terpukul ekonominya: China, India, dan Indonesia. Ketiga negara ini memiliki penduduk yang banyak sehingga belanja masyarakatnya merupakan motor penggerak

ekonomi yang kuat. Untuk ekonomi Indonesia, dampak negatif kenaikan harga bahan bakar minyak sebesar 125% pada 2005 jelas lebih besar dari pada dampak resesi ekonomi AS.

Namun demikian, krisis finansial global dan lumpuhnya sistem perbankan global yang berlarut akan berdampak sangat negatif terhadap Indonesia, karena pembiayaan kegiatan investasi di Indonesia (baik oleh pengusaha dalam maupun luar negeri) akan terus menciut, penyerapan tenaga kerja melambat dan akibatnya daya beli masyarakat turun, yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Dari sini kita tahu bahwa dampak krisis moneter di Amerika Serikat terhadap perekonomian Indonesia tidak hanya pada melemahnya nilai tukar Rupiah, namun juga pada berbagai sector lain yang lebih rumit. Berikut akan dijelaskan dengan singkat.

Akibat krisis moneter di Amerika Serikat, nilai tukar rupiah melemah dan sempat menembus Rp 9.860 per USD. Di pasar antarbank, rupiah bahkan sempat menembus Rp 10.000 per USD. Pelemahan rupiah yang terjadi saat ini masih sejalan dengan beberapa mata uang lainnya.

Berbeda dengan krisis 1997, BI kini juga telah mengetahui pencatatan valas perbankan. BI juga tetap waspada dan terus menjaga agar tidak terjadi pergerakan gejolak yang terlalu besar. BI sebagai bank sentral meminta pasar tidak panik menghadapi situasi saat ini.

Turbulensi di pasar finansial saat ini terjadi di seluruh dunia. Bank sentral akan terus memantau perkembangan ekonomi global, dan berusaha agar dampaknya bisa seminimal mungkin. \

B. Pengaruh Kurs Rupiah

1. Sebelum Krisis Keuangan Global (Tahun 2002-2007)

Pengertian nilai tukar (exchange rate) adalah harga satu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya (M.Faisal, 2001, p20). Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang asing disebut direct quote atau sebaliknya sejumlah mata uang lokal disebut indirect quotes. Berdasarkan pendapat David K. Eiteman, dkk (2003, p103) nilai tukar (exchange rate) valuta asing adalah harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uangnya. Dari definisi tersebut

dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (exchange rate) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu mata uang lain.

Pada dasarnya ada tiga sistem atau cara untuk menentukan tinggi-rendahnya kurs atau nilai tukar valuta asing: Kurs tetap, karena dikaitkan dengan emas sebagai standard atau patokannya. Kurs bebas, yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran valuta asing di pasaran bebas, lepas dari kaitan dengan emas. Dalam hal ini kurs bisa naik – turun dengan bebas. Dewasa ini orang bicara tentang kurs mengambang (floating rates) Kurs dibuat stabil berdasarkan perjanjian internasional yaitu ditetapkan oleh pemerintah/bank sentral dalam perbandingan tertentu dengan dollar atau emas sebagai patokan.

2. Saat Krisis Keuangan Global (Tahun 2008-2009)

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Memang krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besar-besaran di Kalimantan dan peristiwa kerusuhan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 lalu dan kelanjutannya.

Sebagai konsekuensi dari krisis moneter ini, Bank Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dollar AS, dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (free floating) menggantikan sistem managed floating yang dianut pemerintah sejak devaluasi Oktober 1978. Dengan demikian Bank Indonesia tidak lagi melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menopang nilai tukar rupiah, sehingga nilai tukar

ditentukan oleh kekuatan pasar semata. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999.

3. Setelah Krisis Keuangan Global (Tahun 2010-2011)

Penyebab dari krisis ini bukanlah fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini lemah, hal ini dapat dilihat dari data-data statistik di atas, tetapi terutama karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Yang jebol bukanlah sektor rupiah dalam negeri, melainkan sektor luar negeri, khususnya nilai tukar dollar AS yang mengalami overshooting yang sangat jauh dari nilai nyatanya. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi-tubi terhadap dollar AS (spekulasi) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar. Seandainya tidak ada serbuan terhadap dollar AS ini, meskipun terdapat banyak distorsi pada tingkat ekonomi mikro, ekonomi Indonesia tidak akan mengalami krisis. Dengan lain perkataan, walaupun distorsi pada tingkat ekonomi mikro ini diperbaiki, tetapi bila tetap ada gempuran terhadap mata uang rupiah, maka krisis akan terjadi juga, karena cadangan devisa yang ada tidak cukup kuat untuk menahan gempuran ini. Krisis ini diperparah lagi dengan akumulasi dari berbagai faktor penyebab lainnya yang datangnya saling bersusulan.

C. PENGARUH INFLASI

1. Sebelum Krisis Keuangan Global (Tahun 2002-2007)

Dengan adanya permasalahan struktural tersebut di atas, secara keseluruhan selama 2002 perekonomian Indonesia hanya mampu tumbuh sebesar 3,7% dan masih bertumpu pada konsumsi, sementara peranan investasi dan ekspor dalam mendorong pertumbuhan masih terbatas. Di sisi eksternal, masih lemahnya perekonomian global, meningkatnya persaingan di Asia dalam menarik minat investasi asing, dan mulai menurunnya daya saing Indonesia memperburuk kinerja ekspor.

Walaupun demikian, dengan keberhasilan restrukturisasi utang luar negeri (swasta dan pemerintah), secara umum Neraca Pembayaran Indonesia mengalami perbaikan selama 2002.

Ke depan, prospek pemulihan ekonomi Indonesia 2003 diperkirakan akan sedikit membaik dengan pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 3,5%-4,0%, walaupun berbagai risiko dan ketidakpastian di dalam negeri terutama menjelang dilangsungkannya Pemilu 2004 perlu terus diwaspadai. Masih lemahnya perekonomian global dan persepsi negatif masyarakat internasional terhadap keamanan Indonesia akan memberikan tekanan pada ekspor dan arus modal dari luar negeri akan membatasi investasi Indonesia.

Dengan demikian, prospek ekonomi Indonesia 2003 diperkirakan masih tergantung pada kinerja konsumsi. Ketergantungan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar terhadap konsumsi yang telah berlangsung sejak krisis tentu saja kurang menggembirakan mengingat pertumbuhan seperti ini tidak menjamin pertumbuhan yang berkesinambungan (sustainable). Oleh sebab itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk terus memperbaiki iklim investasi dan ekspor melalui serangkaian langkah mengatasi berbagai permasalahan mendasar, baik melalui kebijakan struktural yang dapat menciptakan insentif seperti kebijakan perpajakan, perburuhan dan keamanan, maupun dari segi pembiayaan.

Pada tahun 2006-2007, dimana kondisi inflasi berada pada tingkat stabil, suku bunga menurun, dan nilai rupiah menguat, tampak bahwa harga saham perusahaan properti dan real estat rata-rata mengalami kenaikan. Menurut Tandelin (2010:103) perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Hal ini berarti, apabila suku bunga meningkat maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya.

2. Saat Krisis Keuangan Global (Tahun 2008-2009)

Tekanan inflasi di Indonesia pada tahun 2008 mulai mereda. Hal ini sejalan dengan mulai melambatnya perekonomian domestik sebagai dampak dari melemahnya perekonomian global dan menurunnya harga-harga komoditas internasional.

Kedepan, Bank Indonesia memperkirakan bahwa tekanan inflasi 2009 akan menurun dan cenderung berada pada kisaran batas bawah 6,5%-7,5%. Bank Indonesia memandang bahwa dampak krisis global pada melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik mulai tampak pada kuartal III-2008 dan akan semakin terlihat pada tahun 2009.

Dampak dari proses tersebut adalah tekanan pada nilai tukar Rupiah. Selama bulan November 2008, nilai tukar secara rata-rata mencatat pelemahan sebesar 13,8%, lebih tinggi disbanding kan bulans ebelumnya sebesar 6,5%. Depresiasi yang terjadi disertai dengan peningkatan volatilitas, yang terutama dipicu oleh sentiment negative pasar (market confidence), di tengah kondisi pasokan valas di dalam negeri yang semakin terbatas. Tekanan juga dirasakan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meski demikian searah dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengantisipasi krisis lebih lanjut, pelemahan IHSG dapat tertahan. Secara bulanan, IHSG melemah hanya sebesar 1,2% dan ditutup pada posisi 1241 atau lebih rendah dibandingkan pelemahan bulan sebelumnya sebesar 31,4%.

Dengan berbagai perkembangan tersebut, dalam tataran kebijakan, Bank Indonesia akan menjaga keseimbangan antara upaya mencegah semakin melambatnya perekonomian riil dengan tetap berorientasi pada pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan panjang. Untuk itu, Bank Indonesia dalam keputusan Dewan Gubernur BI pada 4 Desember 2008 menurunkan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 9,25%. Penurunan BI Rate ini diharapkan dapat menjaga gairah perekonomian domestik di tengah melesunya perekonomian global. Di sector riil, penurunan suku bunga diperlukan untuk mendorong kepercayaan dunia usaha terhadap perekonomian Indonesia yang sangat dibutuhkan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Di sector keuangan, penurunan BI Rate ini juga akan mengurangi kerentanan yang ada sehingga mengurangi risiko di sector ini.

3. Setelah Krisis Keuangan Global (Tahun 2010-2011)

Selanjutnya perekonomian Indonesia pada tahun 2011 menunjukkan daya tahan yang kuat di

tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tercermin pada kinerja pertumbuhan yang bahkan lebih baik dan kestabilan makroekonomi yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5%, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, disertai dengan pencapaian inflasi pada level yang rendah sebesar 3,79%. Peningkatan kinerja tersebut disertai dengan perbaikan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari tingginya peran investasi dan ekspor sebagai sumber pertumbuhan, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antardaerah yang semakin membaik. Di sisi eksternal, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami surplus yang relatif besar dengan cadangan devisa yang meningkat dan nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi. Di sektor keuangan, stabilitas sistem keuangan tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan di pasar keuangan pada semester II tahun 2011 sebagai dampak memburuknya krisis yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika Serikat (AS). Dengan ketahanan ekonomi yang kuat dan risiko utang luar negeri yang rendah, didukung oleh kebijakan makroekonomi yang tetap pruden dan berbagai langkah kebijakan struktural yang terus ditempuh selama ini, Indonesia kembali memperoleh peningkatan peringkat menjadi Investment Grade.

Kebijakan fiskal seperti pengeluaran pemerintah adalah variabel lain yang memicu pergerakan inflasi. Sejumlah studi mencatat temuan-temuan mengejutkan dan menarik tentang interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter, khususnya ketika otoritas moneter menargetkan inflasi (Andersen, 2005). Menurut Andersen (2005), kebijakan fiskal disebut ekspansif apabila mampu secara langsung (temporer) mempengaruhi proses inflasi dengan cara mempengaruhi output nasional dan kemudian mereduksi inflasi; apabila efek yang ditimbulkannya berlawanan (meningkatkan inflasi) disebut kontraktif.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah harga minyak. Studi Cologni & Manera (2008) menemukan adanya hubungan jangka-pendek maupun jangka-panjang antara variabel-variabel ekonomi makro, yaitu output, permintaan uang, harga minyak, inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga. Oleh karenanya di Indonesia, dimana inflasi sering juga dikategorikan sebagai cost push

inflation, goncangan harga minyak disinyalir sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi karena bisa saja kenaikan harga minyak tersebut disalurkan ke harga produk yang dihasilkan (Surjadi, 2006). Bagi negara pengekspor neto (ekspor minyaknya lebih besar daripada impor minyaknya), kenaikan harga langsung menaikkan pendapatan nasional riil melalui pendapatan ekspor yang lebih besar. Namun sangat tidak beruntung, sejak tahun 2004 Indonesia telah menjadi importir neto minyak (Surjadi, 2006).

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter yang mempunyai independensi dari pemerintah berkewajiban menjaga stabilitas moneter serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir dampak dari krisis global. Bank Indonesia telah menerapkan beberapa kebijakan, yakni:

1. Kebijakan dalam sektor moneter.
2. Kebijakan dalam sektor perbankan.
3. Kebijakan dalam sektor perbankan lainnya adalah meningkatkan kapasitas pelayanan industri perbankan syariah. dan manajemen risiko, sebagai prioritas utama.
4. Kebijakan di sektor pembayaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Demikian sekilas penjelasan tentang krisis keuangan global di Amerika Serikat dan dampaknya secara global maupun terhadap Indonesia, terutama tentang akibat krisis tersebut terhadap nilai tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi di Indonesia.

Maka dari pembahasan Skripsi ini dapat ditentukan Tingkat Suku Bunga sebelum krisis keuangan global tahun 2002-2007 mengalami penurunan secara signifikan, sedangkan pada saat krisis keuangan global tahun 2008-2009 Tingkat suku bunga fluktuatif dan pada saat

setelah krisis keuangan global tahun 2010-2011 tingkat suku bunganya mengalami penurunan.

Sedangkan jika di lihat dari Kurs pada sat sebelum krisis keuangan global tahun 2002-2007 kurs mengalami kenaikan dan pada saat krisis keuangan global tahun 2008-2009 kurs mengalami penurunan berlanjut pada saat setelah krisis keuangan global tahun 2010-2011 kurs juga mengalami penurunan.,

Inflasi juga tidak jauh berbeda dari Kurs dan Tingkat suku bunga pada saat sebelum krisis keuangan global tahun 2002-2007 Inflasi Mengalamik Kenaikan sedangkan pada saat krisis keuangan global tahun 2008-2009 Inflasi mengalami penurunan dan Setelah Krisis Keuangan Global tahun 2010-2011 Inflasi juga mengalami penurunan secara signifikan.

4.2. Saran

Krisis ekonomi Global merupakan peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis ekonomi Global terjadi karena permasalahan ekonomi pasar di seluruh dunia yang tidak dapat dielakkan karena kebangkrutan maupun adanya situasi ekonomi yang carut marut. Sektor yang terkena imbasan Krisis Ekonomi Global adalah seluruh sektor bidang kehidupan. Namun yang paling tampak gejalanya adalah sektor bidang ekonomi dari terkecil hingga yang terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, 2001, *Ekonomi Moneter*, Edisi Ketiga, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Boediono, 1990, *Ekonomi Moneter (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi)*. BFE. Yogyakarta
- BAPEPAM, Nomor IX. D. 1 Tentang Hak Memesean Efek Terlebih dahulu, Kep-26/PM/2003.
- BAPEPAM, 2003, *Investasi di Pasar Modal Indonesia*, Jakarta Pusat
- Candra, Aditiawan, 2006, *Menyimak Karakter Inflasi Di Indonesia*, Edward, Sebastian dan

- Khan, Moshin S, 1985, *Intere* Edward, Sebastian Dkk, 1985, *Interest Rate Determination in Develoving Countries*, IMF Staff paper. 32 September
- Edward, Sebastian Dkk, 1985, *Interest Rate Determination in Develoving Countries*, IMF Staff paper. 32 September, Jakarta
- Jeff Madura, 1999, *Manajemen Keuangan Internasional*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2001, *Metodde Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Laksmono, R. Didy, 2001, *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspetasi Inflasi*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Jakarta.
- Hilda, 2004, *Pengaruh Likuiditas, Kurs, Suku Bunga Deposito, dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEJ*, Skripsi, Universitas Riau
- Mankiw, N. Gregory, 2003, *Teori Makro Ekonomi. Terjemahan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Nopirin, 1992, *Ekonomi Moneter Buku 2*, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter Buku II*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nopirin, 2000, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, Edisi Pertama, Balai Pustaka Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, BPFE-UGM, Ygyakarta.
- Pohan, Aulia, 2008, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2002, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Rajawali Pers, Jakarta.
- Salvatore, Domonick, 2004, *Ekonomi Moneter*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Samsul, 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul. A dan Nordhaus William. D, 1995, *Ekonomi (Edisi Terjemahan)*, Edisi 2 Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Suad Husnan, 1998, *Manajemen Keuangan Teori Dan penerapan (Keputusan Jangka Panjang)* Buku 1, BPFE, Yogyakarta
- Tulus T.H. Tambunan, 2004, *Obligasi dan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta